



Research Article

Green Economy/Ekonomi Hijau Dalam Prespektif Al-Qur'an

A. Hanief Zayyadi

Pascasarjana Universitas Al-Amien Prenduan; ahaniefzayyadithoha@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Al-Bunyan: Interdisciplinary Journal of Qur'an and Hadith Studies**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : March 19, 2025
Accepted : May 15, 2025

Revised : April 17, 2025
Available online : June 19, 2025

How to Cite: A. Hanief Zayyadi. (2025). Green Economy/Green Economy in the Perspective of the Qur'an. *Al-Bunyan: Interdisciplinary Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 3(1), 24-29. <https://doi.org/10.61166/bunyan.v3i1.44>

Green Economy/Green Economy in the Perspective of the Qur'an

Abstract. Green economy is a development concept that integrates economic growth, social welfare, and environmental sustainability. In the Islamic perspective, this concept has a strong foundation reflected in the teachings of the Qur'an about balance (al-mizan), the prohibition of causing damage (fasad fil ardh), the wise use of resources (tasharruf bi al-hikmah), the mandate as a caliph on earth, and the principle of sharing for social welfare. The method used in this study is library research. Researchers refer to literature studies such as books and journals related to the issue taken, namely the green economy in the perspective of the Qur'an. The results of the study show that the concept of a green economy also supports global sustainability goals, as stated in the Sustainable Development Goals (SDGs), while also containing spiritual and ethical values that are important for increasing public awareness. With a holistic approach that combines Islamic values, modern technology, and economic strategy, Indonesia has a great opportunity to lead the transition to equitable low-carbon development,

while also being an example for the world in efforts to preserve the earth in accordance with religious and universal values.

Keywords: Green Economy, Al-Quran Perspective

Abstrak. Ekonomi hijau merupakan konsep pembangunan yang mengintegrasikan pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan sosial, dan keberlanjutan lingkungan. Dalam perspektif Islam, konsep ini memiliki landasan kuat yang tercermin dalam ajaran Al-Qur'an tentang keseimbangan (al-mizan), larangan berbuat kerusakan (fasad fil ardh), pemanfaatan sumber daya secara bijak (tasharruf bi al-hikmah), amanah sebagai khalifah di bumi, serta prinsip berbagi untuk kesejahteraan sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah library research atau studi kepustakaan. Peneliti merujuk pada studi literatur seperti buku dan jurnal yang terkait dengan isu yang diambil yaitu green economy dalam presepektif Al-Qur'an. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa Konsep ekonomi hijau juga mendukung tujuan keberlanjutan global, seperti yang tercantum dalam Sustainable Development Goals (SDGs), sekaligus memuat nilai-nilai spiritual dan etika yang penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat. Dengan pendekatan holistik yang menggabungkan nilai-nilai keislaman, teknologi modern, dan strategi ekonomi, Indonesia memiliki peluang besar untuk memimpin dalam transisi menuju pembangunan rendah karbon yang berkeadilan, sekaligus menjadi contoh bagi dunia dalam upaya menjaga kelestarian bumi sesuai dengan nilai-nilai religius dan universal.

Kata Kunci: Green Economy, Prespektif Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dalam beberapa dekade terakhir, isu kerusakan lingkungan, pemanasan global, dan perubahan iklim telah menjadi perhatian serius di tingkat global, termasuk di Indonesia. Fenomena seperti banjir, kenaikan muka air laut (rob), pencemaran udara, air, dan tanah, hingga perubahan iklim serta cuaca ekstrem semakin sering terjadi, menunjukkan bahwa krisis lingkungan sudah berada pada tingkat yang memprihatinkan. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanasan global dan perubahan iklim sebagian besar disebabkan oleh aktivitas manusia, terutama eksploitasi sumber daya alam yang tidak ramah lingkungan. (Wardiah dkk., 2023)

Sebagai negara yang kaya akan sumber daya alam, Indonesia menjadikan sektor ini sebagai salah satu pilar utama pembangunan ekonominya. Minyak bumi, gas alam, batu bara, timah, dan emas merupakan beberapa komoditas andalan. Namun, eksploitasi yang masif sering kali mengesampingkan aspek keberlanjutan. Akibatnya, muncul berbagai permasalahan lingkungan, seperti pencemaran udara dan air, kerusakan tanah, kebakaran hutan, serta alih fungsi lahan yang memperburuk keseimbangan ekosistem. Kondisi ini turut menurunkan produktivitas sumber daya alam dan meningkatkan kemiskinan, terutama di masyarakat yang bergantung langsung pada sumber daya tersebut. (Ali dkk., 2023)

Strategi pembangunan yang kurang ramah lingkungan sering dianggap sebagai akar permasalahan. Kebijakan yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi cenderung mengabaikan dampak sosial dan ekologis jangka panjang. Fenomena ini dikenal sebagai *paradoks pertumbuhan ekonomi*, di mana peningkatan

keuntungan ekonomi justru diiringi dengan meningkatnya krisis sosial dan lingkungan. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan prinsip keberlanjutan dalam setiap kebijakan pembangunan agar keseimbangan antara ekonomi, sosial, dan lingkungan dapat tercapai.

Urgensi Pembahasan Ekonomi Hijau dan Energi Terbarukan

Kerusakan lingkungan, perubahan iklim, dan pemanasan global merupakan tantangan besar yang dihadapi dunia saat ini, termasuk Indonesia. Krisis ini diperburuk oleh eksploitasi sumber daya alam secara masif dan kurangnya perhatian terhadap keberlanjutan. Sebagai negara yang kaya akan sumber daya alam, Indonesia menghadapi dilema antara pemanfaatan sumber daya untuk pertumbuhan ekonomi dan perlunya menjaga keseimbangan ekosistem. Dalam konteks ini, konsep ekonomi hijau menjadi solusi strategis untuk mencapai pembangunan berkelanjutan.

Ekonomi hijau berfokus pada pertumbuhan ekonomi yang inklusif dengan tetap menjaga keberlanjutan lingkungan. Salah satu pilar utamanya adalah pengembangan energi terbarukan, seperti biodiesel, bioavtur, dan bioetanol, yang dapat mengurangi ketergantungan pada bahan bakar fosil serta membantu pencapaian target pengurangan emisi karbon. Dalam Debat Kandidat Calon Wakil Presiden 2024, Gibran Rakabuming Raka, salah satu kandidat, menegaskan visi Indonesia sebagai "raja energi hijau dunia," dengan mengoptimalkan potensi lokal untuk mendukung pembangunan rendah karbon.

Pendekatan hilirisasi yang diusulkan Gibran Rakabuming Raka mencakup sektor tambang, pertanian, perikanan, dan digital untuk meningkatkan nilai tambah produk domestik, menciptakan lapangan kerja, dan mendorong pertumbuhan ekonomi inklusif. Langkah ini didukung oleh penerapan teknologi seperti Carbon Capture and Storage (CCS) guna mengurangi emisi karbon dan mendukung pembangunan rendah karbon.

Konsep Green Economy pertama kali diperkenalkan secara luas melalui laporan *Blueprint for a Green Economy* pada 1989 dan kemudian diadopsi oleh Program Lingkungan PBB (UNEP) dalam dokumen *Global Green New Deal* pada 2009. Pada Konferensi Rio+20 tahun 2012, Green Economy diakui sebagai pendekatan kunci untuk mewujudkan Sustainable Development Goals (SDGs), menegaskan relevansinya sebagai strategi global untuk keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan sosial. (Fauziah, 2021)

Urgensi pembahasan ekonomi hijau dan energi terbarukan juga memiliki dasar yang kuat dalam ajaran Islam. Sebagai agama yang menekankan pentingnya menjaga alam, Islam memandang manusia sebagai khalifah fil ardh (pemimpin di muka bumi), yang bertugas memakmurkan bumi dan mencegah kerusakan (fasad fil ardh). Al-Qur'an mengajarkan keseimbangan (al-mizan) dalam pemanfaatan sumber daya alam dan melarang perbuatan yang merusak ekosistem.

Integrasi nilai-nilai Islam dalam pengembangan ekonomi hijau di Indonesia dapat menjadi pendekatan strategis untuk meningkatkan kesadaran masyarakat. Dengan menjadikan konsep keberlanjutan sebagai bagian dari tanggung jawab spiritual, masyarakat diharapkan lebih mudah menerima dan mendukung transformasi menuju pembangunan berkelanjutan. (Syahputra & Sarwandi, 2024)

Dengan demikian, pembahasan mengenai ekonomi hijau dan energi terbarukan tidak hanya relevan secara ilmiah dan pragmatis tetapi juga memiliki dimensi etika dan spiritual yang mendalam. Kombinasi strategi ekonomi, teknologi, regulasi, serta perspektif keislaman dapat menjadi landasan kokoh bagi Indonesia untuk menjadi pemimpin global dalam transisi ke ekonomi hijau yang berkelanjutan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan latar belakang dan urgensi pembasahan diatas maka terdapat beberapa poin yang kaitannya dengan Ayat Al-Qur'an sangat kuat sebagai berikut :

1. Ekonomi Hijau sebagai Keseimbangan (Al-Mizan)

Islam mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan dalam alam semesta, baik dalam aspek fisik maupun moral. Al-Qur'an dalam Surah Ar-Rahman [55]:7-8 menyatakan:

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ
أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ

"Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keseimbangan). Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu."

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah menciptakan alam dengan keseimbangan yang harus dijaga manusia. Ketika manusia melampaui batas, baik dengan eksploitasi berlebihan maupun kerusakan lingkungan, hal tersebut bertentangan dengan prinsip dasar keseimbangan yang telah ditetapkan oleh Allah. (Faizin, 2024)

2. Ekonomi Hijau sebagai larangan berbuat Kerusakan (Fasad fil Ardh)

Al-Qur'an dengan tegas melarang manusia untuk berbuat kerusakan di muka bumi. Dalam Surah Al-Baqarah [2]:205 disebutkan:

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَىٰ فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ
الْفُسَادَ

"Dan apabila dia berpaling (dari kamu), dia berusaha untuk membuat kerusakan di bumi dan merusak tanaman-tanaman dan binatang ternak; dan Allah tidak menyukai kerusakan."

Kerusakan ini dapat dimaknai sebagai tindakan manusia yang merugikan lingkungan, seperti deforestasi, pencemaran, dan eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan. Oleh karena itu, tindakan yang mendukung konsep ekonomi hijau, seperti penggunaan energi terbarukan dan praktik ramah lingkungan, sejalan dengan perintah Allah untuk menjaga kelestarian bumi. (Wikimedia Proyek, 2024)

3. Pemanfaatan Sumber Daya Secara Bijak (Tasharruf bi Al-Hikmah)

Islam mendorong pemanfaatan sumber daya alam secara bertanggung jawab dan tidak berlebihan. Dalam Surah Al-A'raf [7]:31, Allah berfirman:

يٰٓأَيُّهَا آدَمُ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ
الْمُسْرِفِينَ

"Makan dan minumlah, tetapi janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan."

Konsep ini mengarahkan manusia untuk menghindari konsumsi berlebihan dan memastikan penggunaan sumber daya alam dilakukan dengan efisien. Implementasi prinsip ini dalam ekonomi hijau mencakup optimalisasi energi terbarukan, efisiensi energi, dan pengelolaan limbah yang bertanggung jawab. (Azzahra & Maysithoh, 2024)

4. Amanah sebagai Khalifah di Bumi

Manusia diberikan tugas sebagai khalifah (pemimpin) di bumi untuk menjaga dan memelihara alam. Dalam Surah Al-Baqarah [2]:30, Allah berfirman:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.' Mereka berkata, 'Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?' Tuhan berfirman, 'Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.'"

Sebagai khalifah, manusia memiliki tanggung jawab besar untuk memastikan keberlanjutan lingkungan hidup. Konsep ekonomi hijau, yang mendukung pembangunan berkelanjutan, adalah salah satu bentuk aktualisasi amanah tersebut.

5. Prinsip Berbagi untuk Kesejahteraan Sosial

Ekonomi hijau tidak hanya mencakup keberlanjutan lingkungan tetapi juga keadilan sosial. Islam menekankan pentingnya berbagi kekayaan dan menjaga kesejahteraan masyarakat secara luas. Dalam Surah Al-Hasyr [59]:7 disebutkan:

مَا آفَاءَ اللَّهِ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً ۚ بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا اتَّكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٧﴾

"Apa saja harta rampasan (fa'i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya yang berasal dari penduduk kota-kota, maka itu adalah untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang-orang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu."

Prinsip ini dapat diterapkan dalam ekonomi hijau dengan memastikan bahwa manfaat dari pembangunan berkelanjutan, seperti penciptaan lapangan kerja dan akses energi bersih, dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat.

SIMPULAN

Ekonomi hijau merupakan konsep pembangunan yang mengintegrasikan pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan sosial, dan keberlanjutan lingkungan. Dalam

perspektif Islam, konsep ini memiliki landasan kuat yang tercermin dalam ajaran Al-Qur'an tentang keseimbangan (al-mizan), larangan berbuat kerusakan (fasad fil ardh), pemanfaatan sumber daya secara bijak (tasharruf bi al-hikmah), amanah sebagai khalifah di bumi, serta prinsip berbagi untuk kesejahteraan sosial.

Islam menegaskan bahwa manusia bertanggung jawab menjaga keseimbangan ekosistem sebagai bagian dari amanahnya sebagai khalifah di muka bumi. Oleh karena itu, penerapan ekonomi hijau, seperti pemanfaatan energi terbarukan, efisiensi sumber daya, dan pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan, sejalan dengan prinsip Islam dalam memelihara bumi.

Konsep ekonomi hijau juga mendukung tujuan keberlanjutan global, seperti yang tercantum dalam Sustainable Development Goals (SDGs), sekaligus memuat nilai-nilai spiritual dan etika yang penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat. Dengan pendekatan holistik yang menggabungkan nilai-nilai keislaman, teknologi modern, dan strategi ekonomi, Indonesia memiliki peluang besar untuk memimpin dalam transisi menuju pembangunan rendah karbon yang berkeadilan, sekaligus menjadi contoh bagi dunia dalam upaya menjaga kelestarian bumi sesuai dengan nilai-nilai religius dan universal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, H., Saputra, F., & Mahaputra, M. R. (2023). Penerapan Green Economy: Analisis Kendaraan Listrik, Pariwisata dan Batu Bara (Studi Literature). *Jurnal Humaniora, Ekonomi Syariah dan Muamalah*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.38035/jhesm.viii.2>
- Azzahra, S., & Maysithoh, S. (2024). Peran Muslim dalam Pelestarian Lingkungan: Ajaran dan Praktik. *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 6(1), 1568–1579. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol6.iss1.art8>
- Faizin, M. (2024). 9 Ayat tentang menjaga Lingkungan. *NU Online*. <https://islam.nu.or.id/ilmu-al-quran/9-ayat-al-qur-an-tentang-menjaga-lingkungan-x4Acv>
- Fauziah, R. N. (2021). Pengertian Ekonomi Hijau: Awal Mula, Tujuan, Prinsip, dan Macamnya. *Gramedia Blog*. <https://www.gramedia.com/literasi/tugas-ojk/>
- Syahputra, R., & Sarwandi. (2024). Penguatan Lingkungan Hidup Bersih dan Pembinaan Santri di Pondok Pesantren Saifullah An Nahdliyah. *JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 02(01).
- Wardiah, I., Perdana, Y., & Fitri, R. (2023). Pengembangan Ekonomi Hijau melalui Pengelolaan Bank Sampah berbasis Teknologi. *Jurnal Impact : Implementation and Action*, 5(2).
- Wikmedia Projek. (2024, Agustus). Ekonomi Hijau. *Wikipedia Ensklopedia bebas*. https://id.wikipedia.org/wiki/Ekonomi_Hijau